

Pengaruh Zakat dan *Islamic Human Development Index* terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2017–2020

The Effect of Zakat and Islamic Human Development Index on Poverty in Central Java in 2017–2020

Asep Nurhalim¹, Lelly Mawani², Resfa Fitri³

¹Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Raya Dramaga, Bogor 16680, Indonesia, asepnu@apps.ipb.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Raya Dramaga, Bogor 16680, Indonesia, lellymawarni16@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Raya Dramaga, Bogor 16680, Indonesia, resfa_fitri@apps.ipb.ac.id

Abstract. Human development and zakat funds are one of the efforts to minimize poverty. Human development can be measured using the *Islamic Human Development Index* (IHDI) indicator for countries or regions with a majority Muslim population. However, there is not much literature on IHDI and its application in Indonesia. This study aims to analyze the effect of zakat and IHDI on poverty in 35 districts/cities of Central Java in 2017–2020. The method used is panel data regression with random effect model estimation. The regression results show that zakat has a negative and significant effect on the poverty level in Central Java in 2017–2020, while IHDI has a negative but not significant effect. Simultaneously, zakat and IHDI have an influence on the poverty rate in Central Java in 2017–2020. One of the policy implications that can be done by the Central Java government to minimize the level of poverty is to increase the realization of the collection and distribution of zakat funds and cooperation from all related parties is also very necessary, including the government, zakat management institutions, banks, and the community.

Keywords: Central Java, development, IHDI, poverty, zakat.

Abstrak. Pembangunan manusia dan bantuan dana zakat merupakan salah satu upaya untuk meminimalisasi kemiskinan. Pembangunan manusia dapat diukur menggunakan indikator *Islamic Human Development Index* (IHDI) untuk negara atau daerah yang penduduknya mayoritas Muslim. Namun, literatur mengenai IHDI dan aplikasinya di Indonesia masih belum banyak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh zakat dan IHDI terhadap kemiskinan di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2017–2020. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan estimasi *random effect model*. Hasil regresi menunjukkan bahwa zakat mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017–2020, sedangkan IHDI memiliki pengaruh yang negatif, namun tidak signifikan. Secara simultan, zakat dan IHDI memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017–2020. Salah satu implikasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Jawa Tengah untuk meminimalisasi tingkat kemiskinan adalah peningkatan realisasi penghimpunan dan pendistribusian dana zakat serta kerjasama dari seluruh pihak terkait juga sangat diperlukan, di antaranya pemerintah, lembaga pengelola zakat, perbankan, dan masyarakat.

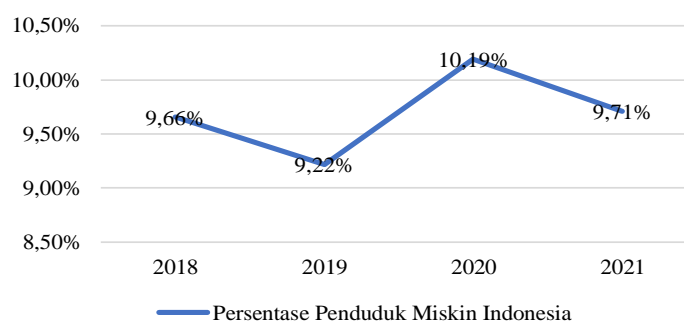
Kata kunci: IHDI, Jawa Tengah, kemiskinan, pembangunan, zakat.

PENDAHULUAN

Konsep kemiskinan dalam perspektif konvensional tentu berbeda dengan konsep kemiskinan dalam Islam. Kemiskinan dalam perspektif konvensional dipandang sebagai masalah materiel manusia, seperti tempat tinggal, pekerjaan, kesehatan, dan lain-lain (Hanapi dan Saniff, 2015). Sedangkan, dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah untuk kemiskinan, salah satunya fakir dan miskin (Aprianto, 2017). Fakir merupakan keadaan di mana seseorang atau keluarga tidak mempunyai penghasilan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Istilah miskin berarti

keadaan di mana seseorang atau keluarga sudah memiliki mata pencaharian, namun tidak sanggup untuk mencukupi berbagai keperluan dasar dalam hidupnya.

Permasalahan kemiskinan di Indonesia sendiri masih belum menemukan penyelesaian secara tuntas sampai sekarang. Terdapat beberapa target atau upaya untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia, di antaranya pada tahun 2030 semua orang yang berpendapatan kurang dari 1.25 dolar Amerika per hari harus diantarkan, menjamin seluruh masyarakat, khususnya masyarakat miskin, mempunyai hak yang sama rata terhadap pemanfaatan sumber daya ekonomi dan sumber daya alam, akses pelayanan publik, dan lain-lain (Bappenas, 2016). Gambar 1 menunjukkan persentase penduduk miskin Indonesia di mana dari tahun 2018–2019 menunjukkan penurunan. Namun, di tahun 2020 persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Indonesia meningkat cukup signifikan. Meningkatnya persentase penduduk miskin di tahun 2020 disebabkan adanya sebuah pandemi yang disebut Covid-19 (Arifin, 2020).

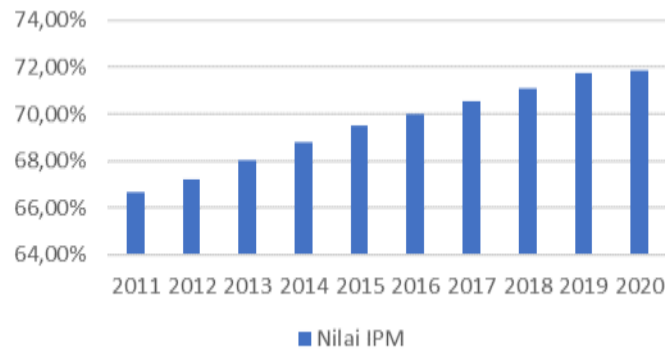


Sumber: BPS, 2022.

Gambar 1 Persentase penduduk miskin Indonesia

Menurut Kaluge dan Zuhdiyaty (2017), salah satu faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia dapat berpengaruh terhadap kemiskinan melalui sumber daya manusia karena rendahnya kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan keterampilan yang dimiliki manusia juga rendah. Pembangunan manusia dapat diukur menggunakan salah satu indikator yaitu *Human Development Index* (HDI) atau IPM. Pengukuran pembangunan manusia pada daerah yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Islam akan lebih sesuai apabila menggunakan sebuah indikator yang dinamakan *Islamic Human Development Index* (IHDI), di mana konsep dasar dan teori IHDI sudah berdasarkan *maqashid syariah*. Perbedaan antara HDI dan IHDI terdapat pada konsep yang digunakan, IHDI menggunakan kerangka *maqashid syariah* yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia dengan perlindungan diri, kekayaan, intelegensi, keturunan, dan iman (Iksan, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), IPM Provinsi Jawa Tengah menempati posisi tinggi dengan nilai 71.73% dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebanyak 0.14% walaupun terdampak pandemi Covid-19. Tahun 2020 menjadi tahun keempat bagi Jawa Tengah menyandang IPM dengan status tinggi. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan IPM Jawa Tengah pada periode 2011-2020.



Sumber: BPS Jawa Tengah, 2022.

Gambar 2 IPM Jawa Tengah tahun 2011–2020

Selain dengan peningkatan pembangunan manusia, kemiskinan juga dapat dikurangi dengan zakat. Kemiskinan dan zakat mempunyai hubungan yang saling memengaruhi dalam Islam dikarenakan zakat merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi kesenjangan dan kemiskinan (Miftahussalam dan Rofiuddin *et al.*, 2021). Menurut Puskas BAZNAS (2020), potensi jumlah muzaki (orang yang wajib membayar zakat) di Jawa Tengah mencapai 17,676,559 jiwa. Namun, besarnya potensi muzaki tersebut hanya terealisasi sebesar 0.42% dari jumlah potensi muzaki. Perbandingan jumlah mustahik (penerima zakat) dan muzaki di Pulau Jawa ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Zakat Pulau Jawa 2020

Variabel	Jumlah/Persentase		
	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur
Estimasi jumlah mustahik	4,059,381 (8.2% dari populasi)	4,101,391 (11.8% dari populasi)	4,023,042 (10% dari populasi)
Cakupan mustahik	15%	4%	5.5%
Potensi jumlah muzaki	32,442,319 (65.7% dari populasi)	17,676,559 (51% dari populasi)	22,464,817 (56% dari populasi)
Cakupan muzaki	3.3%	0.42%	0.39%

Sumber: Puskas BAZNAS, 2021.

Pada tahun 2021, Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga sebagai daerah dengan penduduk miskin terbanyak di Indonesia setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah mencapai 3,934,010 jiwa di tahun 2021. Penelitian oleh Andykha *et al.* (2018) menyatakan bahwa pengangguran, PDRB, dan IPM berpengaruh terhadap penurunan atau kenaikan penduduk miskin di Jawa Tengah. Menurut BPS (2021), dalam hal persentase penduduk Muslim Jawa Tengah menduduki posisi ketiga daerah dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari adanya dana zakat dan IHDI serta faktor lainnya terhadap kemiskinan pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2017–2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut BPS (2021), konsep dari kemiskinan adalah kesanggupan untuk mencukupi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Oleh sebab itu, orang dalam kategori miskin memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi untuk rumah tangga kurang dari atau di bawah garis kemiskinan. Salah satu teori mengenai kemiskinan adalah *Multidimensional Poverty Index* (MPI) yang dikembangkan oleh *Oxford Poverty and Human Development Initiative* (OPHI) dan UNDP pada tahun 2010. Tujuan dari MPI adalah untuk melihat kondisi dari kemiskinan secara holistik. Kemiskinan multidimensional tidak hanya

melihat faktor penyebab kemiskinan dari sisi pengeluaran konsumsi atau penghasilan seseorang, namun menekankan pada keadaan di mana seseorang tidak mampu untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak dikarenakan ketidakmampuan dalam segi ekonomi. Selain itu, kemiskinan multidimensional juga melihat pada kualitas standar kehidupan dari seseorang apakah layak atau tidak.

Kemiskinan menurut Islam disebabkan karena perbedaan pendapatan dan hal tersebut merupakan *sunnatullah fil hayah*. Oleh sebab itu, dalam Islam tidak dibicarakan tentang upaya untuk menghilangkan kemiskinan secara keseluruhan, namun berbicara mengenai solusi untuk meminimalisasi kemiskinan (Hasan *et al.*, 2018). Kata miskin sendiri bersumber dari Bahasa Arab “*sakana*”, artinya diam atau tenang dan “*faqr*”, artinya tulang punggung. Al-Qur’an menjelaskan perspektif Islam mengenai kemiskinan, di mana diperoleh beberapa ayat yang mengunggulkan kecukupan dan menganjurkan untuk memperoleh kelebihan. Surat Al-Qashash ayat 77 merupakan salah satu ayat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa dalam hidup, manusia juga harus berusaha untuk memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya.

HDI dan IHDI

Pada tahun 1990, sebuah organisasi global, yaitu *United Nations Development Programme* (UNDP) membentuk sebuah indikator yang mempunyai konsep untuk menilai mutu pembangunan manusia yaitu HDI yang kemudian diterbitkan secara berkala dalam *Human Development Report* (HDR) atau laporan tahunan UNDP. HDI dibentuk untuk menekankan bahwa pembangunan suatu negara atau daerah tidak hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi saja, namun juga dilihat dari manusia dan kemampuannya. Menurut BPS (2021), IPM merupakan indikator yang menjelaskan seberapa besar penduduk mampu mendapatkan akses dari hasil pembangunan pada sisi penghasilan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

HDI dinilai tidak mampu menjaring agama dan perspektif etika sosial-ekonomi pembangunan di negara-negara Muslim (Anto, 2011). Oleh sebab itu, dikembangkanlah suatu indeks pembangunan manusia yang sesuai dengan konsep ajaran Islam dan cocok untuk diterapkan di negara-negara Muslim dan non-Muslim pada umumnya. IHDI diperkenalkan pertama kali oleh Anto (2011) dan diukur berdasarkan indikator yang menggambarkan lima dimensi dasar pada *maqashid syariah*. Kelima dimensi dasar dalam *maqashid syariah* adalah menjaga agama (*ad-dien*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-‘aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-maal*) yang menggambarkan kebutuhan dasar manusia dan harus dipenuhi apabila ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasan *et al.*, 2018).

a) *Hifdzu ad-dien*

Dimensi *hifdzu ad-dien* dalam pengukurannya memerlukan sebuah indeks yang dinamakan *index ad-dien*, di mana indeks ini menggambarkan dimensi perlindungan agama. Untuk mengukur *index ad-dien* digunakan data yang berasal dari angka kriminalitas yang mencerminkan ketaatan seseorang dalam menjalankan tuntutan dalam agamanya.

b) *Hifdzu an-nafs*

Hifdzu an-nafs diwakili oleh indeks yang disebut *index an-nafs* dan menggunakan indikator yaitu data angka harapan hidup. Indikator tersebut digunakan karena mampu menggambarkan seberapa lama usia seseorang dan kesehatan dikarenakan angka harapan hidup menunjukkan perkiraan umur yang mampu ditempuh seseorang.

c) *Hifdzu al-‘aql*

Pengukuran pada *hifdzu al-‘aql* digunakan sebuah indeks yang disebut *index al-‘aql* dengan menggunakan data rata-rata lama sekolah (RLS) dan angka harapan lama sekolah (AHS).

d) *Hifdzu an-nasl*

Pengukuran pada dimensi *hifdzu an-nasl* menggunakan sebuah indeks yang disebut *index an-nasl* yang menggunakan data *fertility index* (angka kelahiran total) dan *mortality index* (angka kematian bayi).

e) *Hifdzu al-maal*

Index al-maal adalah indeks yang dimanfaatkan untuk mewakili dimensi harta yang

menggunakan data *capital expenditure index* (pengeluaran per kapita) yang menunjukkan kepemilikan harta individu dan *poverty gap index* (indeks kedalaman kemiskinan) yang menggambarkan pemerataan distribusi pendapatan.

Zakat

Menurut Widyatama *et al.* (2020), terdapat salah satu rukun Islam yang wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan yang berfungsi untuk mengurangi tingkat kemiskinan suatu daerah yaitu zakat. Zakat tidak hanya bermanfaat dari sisi materiel saja namun juga bermanfaat secara sosial. Zakat sangat bermanfaat bagi muzaki, mustahik, dan harta itu sendiri maupun bagi masyarakat. Zakat menjadi salah satu instrumen dalam Islam yang dimanfaatkan untuk memberikan kesejahteraan dalam masyarakat melalui distribusi kekayaan dan pendapatan.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Namun, penyebab utama dalam kemiskinan adalah kurangnya modal dikarenakan ketidakmampuan memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam yang efektif dan efisien sehingga produktivitas menjadi rendah. Dengan adanya zakat, penumpukkan kekayaan pada segelintir orang kaya dapat diminimalisasi karena orang yang memenuhi persyaratan diwajibkan untuk mengeluarkan harta kekayaannya (zakat) yang nantinya akan didistribusikan kepada golongan-golongan yang tidak mampu.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai dampak IHDI terhadap kemiskinan dilakukan oleh Reza *et al.* (2018) menggunakan metode analisis regresi berganda. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *index addien* dan *index al-aql* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan *index an-nafs*, *index al-maal*, dan *index an-nasl* tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian Septiarini dan Herianingrum (2017) menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam perhitungannya, pembangunan manusia di seluruh wilayah Jawa Timur pada tahun 2010–2014 dihitung dengan indikator IHDI dalam skala internasional dan menunjukkan bahwa sebagian besar daerah di Jawa Timur memiliki skor IHDI rendah sampai sedang. Namun, skor IHDI berbeda secara signifikan dengan skor HDI. Daerah dengan skor HDI yang tinggi ternyata mempunyai skor IHDI yang rendah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Baihaqi dan Puspitasari (2019) menggunakan metode regresi data panel menyatakan bahwa ZIS (zakat, infak, sedekah) dan PDRB (Produk Domestik Bruto) perkapita mempunyai dampak negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran memiliki berdampak positif terhadap kemiskinan. Seluruh variabel dalam penelitian berdampak secara simultan sehingga mampu menggambarkan kemiskinan di Aceh pada periode tahun 2009–2015.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari BPS, BAZNAS dan Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Objek penelitian adalah 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan beberapa variabel, di antaranya variabel tingkat kemiskinan, variabel zakat, variabel IHDI, variabel PDRB (Produk Domestik Bruto), dan variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data IPM, data kemiskinan, penyaluran dana zakat, PDRB, TPT, dan pertumbuhan penduduk Jawa Tengah. Sampel pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* (ditentukan oleh peneliti). Sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria waktu yaitu IPM tahun 2017–2020, tingkat kemiskinan tahun 2017–2020, data zakat tahun 2017–2020, PDRB tahun 2017–2020, dan TPT tahun 2017–2020.

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode regresi data panel. Metode tersebut bertujuan untuk mencari tahu pengaruh antarvariabel. Dalam mengolah data digunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *Eviews 9* untuk mendukung hasil penelitian. Adapun model persamaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + bX_{1it} + bX_{2it} + bX_{3it} + bX_{4it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

- Y = kemiskinan
 X₁ = zakat
 X₂ = IHDI
 X₃ = PDRB
 X₄ = TPT

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel digunakan karena memiliki lebih banyak observasi atau pengamatan dibandingkan saat memakai *cross section* ataupun *time series*. Teknik dalam estimasi parameter model data panel adalah sebagai berikut (Gujarati, 2016):

- CEM (*Common Effect Model*)
- FEM (*Fixed Effect Model*)
- REM (*Random Effect Model*)

Dari tiga jenis teknik estimasi (CEM, FEM dan REM), kita harus dapat menentukan pilihan model mana yang cocok diterapkan dalam pengolahan data. Terdapat tiga cara untuk memilih teknik pemodelan, di antaranya:

- Uji *Chow test*, untuk memilih antara model CEM dan FEM
- Uji *Hausman*, untuk memilih antara model FEM dan REM
- Uji *Lagrange multiplier*, untuk memilih antara model CEM dan REM

2. Uji Hipotesis

- Uji parsial (Uji t), dimanfaatkan untuk mengetahui apakah variabel independen (Y) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (X).
- Uji simultan (Uji f), digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.
- Uji koefisien determinasi (R²), dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana model mampu menjelaskan variabel-variabel terikat.

3. Uji asumsi klasik

- Uji normalitas, dimanfaatkan untuk mencari tahu apakah variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi normal.
- Uji multikolinearitas, dimanfaatkan untuk mencari tahu apakah terdapat korelasi antarvariabel bebas pada model regresi.
- Uji heteroskedastisitas, dimanfaatkan untuk mencari tahu adanya kesamaan varians residual antarpengamatan pada model regresi.

Metode perhitungan IHDI

Rumus yang digunakan pada perhitungan masing-masing indeks adalah sebagai berikut:

- Dimensi *ad-dien*

$$\text{Tingkat kriminalitas} = \frac{\text{jumlah kejahatan}}{\text{jumlah masyarakat}} \times 100.00 \quad (2)$$

$$ID = \frac{\text{nilai actual kriminalitas} - \text{nilai actual kriminalitas terendah}}{\text{nilai actual kriminalitas tertinggi} - \text{nilai actual kriminalitas terendah}} \quad (3)$$

b. Dimensi *an-nafs*

$$INF = \frac{\text{nilai actual harapan hidup} - \text{nilai actual harapan hidup terendah}}{\text{nilai actual harapan hidup tertinggi} - \text{nilai actual harapan hidup terendah}} \quad (4)$$

c. Dimensi *al-aql*

$$IA = \frac{1}{2} (\text{Angka Harapan Lama Sekolah}) + \frac{1}{3} (\text{Rata-rata Lama Sekolah}) \quad (5)$$

d. Dimensi *an-nasl*

$$FI = \frac{\text{nilai actual kelahiran bayi} - \text{nilai actual kelahiran bayi terendah}}{\text{nilai actual kelahiran bayi tertinggi} - \text{nilai actual kelahiran bayi terendah}} \quad (6)$$

$$MI = \frac{\text{nilai actual kematian bayi} - \text{nilai actual kematian bayi terendah}}{\text{nilai actual kematian bayi tertinggi} - \text{nilai actual kematian bayi terendah}} \quad (7)$$

$$INS = \frac{1}{2} (\text{angka kelahiran total} + \text{angka kematian bayi}) \quad (8)$$

e. Dimensi *al-maal*

$$IM = \frac{1}{2} (PGI + CEI) \quad (9)$$

Di mana:

$$PGI = \frac{\text{nilai actual PGI} - \text{nilai actual PGI terendah}}{\text{nilai actual PGI tertinggi} - \text{nilai actual PGI terendah}} \quad (10)$$

$$CEI = \frac{\text{nilai actual CEI} - \text{nilai actual CEI terendah}}{\text{nilai actual CEI tertinggi} - \text{nilai actual CEI terendah}} \quad (11)$$

Keterangan:

FI = *Fertility Index*

MI = *Mortality Index*

IM = *Index Al-Maal*

PGI = *Poverty Gap Index* (angka kedalaman kemiskinan)

CEI = *Capita Expenditure Index* (pengeluaran perkapita)

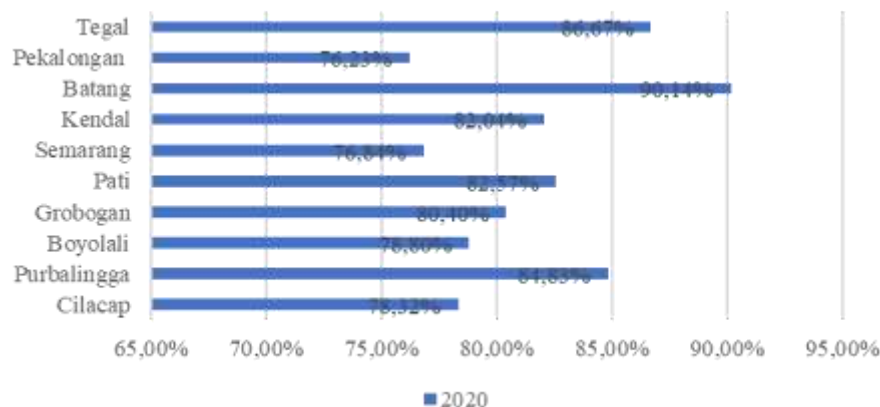
IHDI dapat dihitung menggunakan rumus:

$$IHDI = (2/6 (ID) + 1/6 (INF + IA + INS + IM)) \times 100\% \quad (12)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Hasil Perhitungan IHDI

Berdasarkan hasil pengolahan data dari berbagai indeks yang menjadi komponen IHDI, dapat diperoleh perkembangan IHDI seluruh daerah di Jawa Tengah tahun 2017–2020. Berikut 10 wilayah dengan nilai IHDI terbesar di Jawa Tengah pada tahun 2020:



Sumber: BPS dan Dinkes Jawa Tengah (data diolah), 2022.

Gambar 3 Wilayah dengan nilai IHDI tertinggi di Jawa Tengah tahun 2020

Gambar 3 menunjukkan wilayah yang mempunyai nilai IHDI tertinggi di Jawa Tengah tahun 2020 dan wilayah tersebut merupakan daerah kabupaten. Tidak terdapat wilayah kota yang menduduki sepuluh besar nilai IHDI tertinggi di Jawa Tengah. Kabupaten dengan persentase IHDI tertinggi pada tahun 2020 adalah Kabupaten Batang dengan nilai lebih dari 90%.

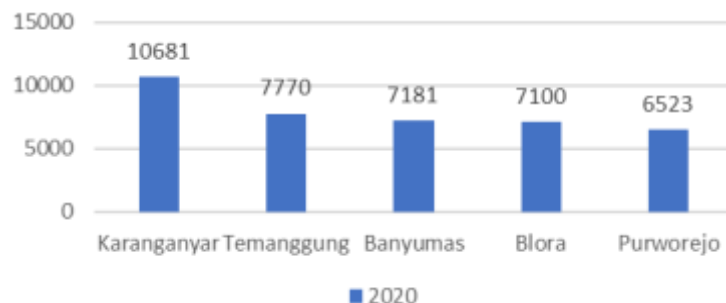
Perkembangan Zakat

Potensi mustahik di Jawa Tengah mencapai 4,101,391 keluarga dengan cakupan mustahik yang terdaftar sebanyak 11.73%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Jawa Tengah telah mampu membantu 11.73% dari total estimasi mustahik yang ada. Hal tersebut menunjukkan OPZ masih mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan jangkauan mustahik. Sedangkan jika dilihat dari potensi jumlah muzaki, Jawa Tengah memiliki potensi pembayar zakat sebesar 17,977,704 jiwa dengan cakupan muzaki yang terdaftar sebesar 0.42% dari potensi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa organisasi pengelola zakat hanya mampu merealisasikan potensi muzaki sebesar 0.42%. (BAZNAS, 2021).



Sumber: BAZNAS, 2021.

Gambar 4 Jumlah mustahik tertinggi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020



Sumber: BAZNAS, 2021.

Gambar 5 Jumlah muzaki tertinggi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020

Kabupaten yang mempunyai jumlah mustahik dengan persentase tertinggi adalah Kabupaten Karanganyar yaitu sebesar 17,167 jiwa atau 21% dari total estimasi mustahik yang ada, disusul oleh Kabupaten Tegal, Demak, Wonosobo, dan Cilacap. Mayoritas muzaki yang terdaftar juga berasal dari Kabupaten Karanganyar yaitu sebesar 14.3% atau 10,681 jiwa. Besarnya potensi zakat di Jawa Tengah diharapkan mampu untuk berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan yang ada.

Estimasi Model Data Panel

Pada estimasi model menggunakan regresi data panel terdapat tiga model yang dapat dipilih, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Pengujian terhadap setiap model digunakan untuk memilih model terbaik yang akan dipakai. Pemilihan model terbaik bertujuan mendapatkan dugaan yang efisien.

Pada *Eviews 9* pengujian yang bertujuan untuk memilih model *common effect* atau *fixed effect* adalah uji *Chow*. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 (kurang dari taraf signifikansi 0.05) yang artinya hipotesis untuk menggunakan *common effect model* ditolak sehingga hipotesis yang diterima adalah *fixed effect model*.

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* dan *random effect*. Berdasarkan hasil uji, nilai probabilitas yang diperoleh 0.0603 (lebih besar dari taraf signifikansi 0.05) yang artinya hipotesis untuk menggunakan *random effect model* diterima. Kesimpulan akhir yang dapat diperoleh adalah *random effect model* merupakan model terbaik yang dapat digunakan dalam estimasi model dalam penelitian ini dibandingkan *common effect* dan *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Dalam penelitian ini digunakan uji *Jarque-Bera* pada *Eviews 9*. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.201658 (lebih besar dari taraf signifikansi 0.05), artinya H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal. Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolinearitas. Masalah multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien korelasi hasil output yang melebihi 0.9. Hasil uji multikolinearitas dari semua variabel tidak ada yang melebihi 0.9 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model estimasi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Analisis Regresi

Hasil estimasi model pada penelitian ini memperoleh nilai probabilitas F-statistik $0.0000 < 0.05$ yang berarti terdapat minimal satu variabel bebas yang mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah sebagai variabel terikatnya. Pengujian selanjutnya adalah uji t yang digunakan untuk melihat pengaruh secara individu dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini taraf signifikansi 5% (0.05). Variabel zakat dan PDRB mempunyai nilai probabilitas kurang dari 0.05 yang artinya kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Variabel IHDI dan TPT mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 yang artinya kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil estimasi model terbaik yang dipilih yaitu *random effect model*, didapatkan hasil estimasi yang dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil estimasi data panel menggunakan *random effect model*

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Konstanta (C)	12.93880	0.0000
Zakat (X_1)	-0.214729	0.0000
IHDI (X_2)	-0.000505	0.9210
PDRB (X_3)	-0.056826	0.0137
TPT (X_4)	0.112830	0.1536

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil estimasi data panel dengan *random effect model* dapat dituliskan pada persamaan berikut:

$$Y = 12.93880 - 0.214279X_1 - 0.000505X_2 - 0.056826X_3 + 0.112830X_4 \quad (13)$$

Nilai *adjusted R²* pada hasil pengujian menunjukkan nilai 0.210808, artinya varian variabel bebas mampu menggambarkan variabel terikat sebesar 20.08%, sedangkan 79.92% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Pengaruh Zakat terhadap Kemiskinan

Hasil dari uji t variabel zakat (X_1) mempunyai dampak secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017–2020. Hal itu terlihat dari nilai probabilitas yang kurang dari

taraf signifikansi 5% dan nilai dari koefisien regresinya sebesar -0.214279. Nilai koefisien regresi menunjukkan apabila variabel zakat meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan di Jawa Tengah akan menurun sebesar 0.214279 satuan. Hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian Afifudin dan Sari (2019) yang memperoleh hasil bahwa variabel zakat memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Aceh periode 2007 – 2017.

Pengaruh IHDI terhadap Kemiskinan

Variabel IHDI (X_2) memiliki dampak yang negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah periode 2017 hingga 2020. Hal itu terbukti dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari taraf signifikansi dan nilai koefisien regresinya sebesar -0.000505. Nilai koefisien regresi menunjukkan apabila variabel IHDI meningkat sebesar satu satuan maka tingkat kemiskinan di Jawa Tengah akan menurun sebesar 0.000505 satuan. Hasil penelitian oleh Nasyitha (2020) tidak menunjukkan hasil yang sama, di mana IHDI memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Variabel PDRB (X_3) memiliki dampak tidak signifikan dan negatif terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah periode 2017 hingga 2020. Hal tersebut terbukti dari nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% dan nilai koefisien regresi sebesar -0.056826. Nilai koefisien regresi menunjukkan apabila variabel PDRB meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan di Jawa Tengah akan menurun sebesar 0.056826 satuan. Penelitian oleh Giovanni (2018) juga mempunyai hasil penelitian yang sama, di mana PDRB berdampak negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh TPT terhadap Kemiskinan

Variabel TPT (X_4) mempunyai dampak positif dan tidak signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah periode 2017 hingga 2020. Hal tersebut terbukti dari nilai probabilitasnya yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% dan nilai koefisien regresi sebesar 0.112830. Koefisien tersebut dapat diartikan apabila variabel TPT meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan di Jawa Tengah juga akan naik sebesar 0.112830 satuan. Hasil penelitian oleh Bondoyudho *et al.* (2020) juga menunjukkan hasil yang sama, variabel TPT mempunyai dampak positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah periode 2002 hingga 2018 yang berarti apabila TPT naik maka kemiskinan di Jawa Tengah juga akan naik.

Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Jawa Tengah untuk meminimalisasi tingkat kemiskinan yang ada berdasarkan hasil penelitian di mana hanya zakat dan PDRB yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu:

- 1) Peningkatan realisasi penghimpunan dan pendistribusian dana zakat dapat mengurangi tingkat kemiskinan akibat adanya peningkatan pendapatan masyarakat miskin yang akhirnya berpengaruh pada penurunan tingkat kemiskinan. Menurut Canggih *et al.* (2017), apabila seluruh pihak yang terkait, mulai dari pemerintah, lembaga pengelola zakat, perbankan sampai masyarakat bekerjasama secara kompak akan dapat memperkecil gap yang sangat lebar antara potensi dan realisasi dana zakat. Peranan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya peningkatan dana zakat di Indonesia. Salah satu kebijakan yang telah dilakukan pemerintah adalah adanya kebijakan zakat sebagai pengurang pajak dan inisiasi penyusunan standarisasi zakat secara internasional oleh Bank Indonesia untuk meningkatkan penghimpunan dan pengelolaan dana zakat.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan peningkatan PDRB mampu membuat tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menurun. Peningkatan PDRB dapat dilakukan dengan memperkuat pertumbuhan pada sektor-sektor ekonomi, misalnya sektor industri pengolahan, pertanian

kehutanan, perikanan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi, dan jasa pendidikan. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar di Jawa Tengah sehingga apabila peningkatan pada sektor tersebut dapat dimaksimalkan akan menambah pendapatan masyarakat yang akhirnya berdampak pada penurunan kemiskinan di Jawa Tengah.

SIMPULAN

Pada tahun 2020, organisasi pengelola zakat di Jawa Tengah baru mampu merealisasikan 11.73% dari jumlah potensi mustahik yang ada, yaitu sekitar 481,093 jiwa dari total estimasi mustahik 4,101,391 jiwa. Sedangkan cakupan muzaki yang mampu direalisasikan sebesar 0.42% dari total potensi muzaki 17,977,704 jiwa, artinya organisasi pengelola zakat di Jawa Tengah baru dapat mencakup 75,506 muzaki. Nilai IHDI dengan kategori tinggi sampai dengan sangat tinggi didominasi oleh wilayah kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2020.

Zakat mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2017–2020, sedangkan IHDI mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Selain itu, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2017–2020, yaitu PDRB yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan serta TPT yang memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan. Variabel zakat dan IHDI secara simultan mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah pada periode 2017 hingga 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, T. & Sari, N. (2019). Pengaruh zakat, infak terhadap penurunan kemiskinan di Aceh periode 2007-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 34-51. doi: 10.32505/j-ebis.v2i1.
- Andykha, R., Handayani, H. R. & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(2), 113-123.
- Anto, M. H. (2011). Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to measure development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies*, 19(2), 69-95.
- Aprianto, N. E. K. (2017). Kemiskinan dalam perspektif ekonomi politik Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 169-188. doi: 10.32678/ije.v8i1.60.
- Arifin, J. (2020). Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 114-132.
- Baihaqi, A. B. & Puspitasari M. (2019). Analisis dampak pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, zakat dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Journal Publicuho*, 3(2), 177-192. doi: 10.35817/jpu.v3i2.12272.
- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2016). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan* [Internet]. [Diakses pada 2022 Jan 2]. Tersedia pada: www.sdgs.bappenas.go.id.
- Bondoyudho, G., Laut, L. T. & Septiani, Y. (2020). Determinan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2002 - 2018. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 258-273.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Tengah* [Internet]. [Diakses pada 2022 Jan 2]. Tersedia pada: www.jateng.bps.go.id.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). *Kemiskinan dan Ketimpangan* [Internet]. [Diakses pada 2022 Jan 2]. Tersedia pada: www.bps.go.id.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia* [Internet]. [Diakses pada 2022 Jan 2]. Tersedia pada: www.bps.go.id.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Ribu Jiwa), 2007-2021*. [Internet]. [Diakses pada 2022 Jan 2]. Tersedia pada: www.bps.go.id.

- Canggih, C., Fikriyah, K. & Yasin, A. (2017). Potensi dan realisasi dana zakat Indonesia. *Journal of Islamic Economics*, 1(1), 14 - 26.
- Giovanni, R. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23-31. doi: 10.15294/edaj.v7i1.21922.
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta (ID), Erlangga.
- Hanapi, M. S. & Sanif, S. M. (2015). Human performance measurement in the Human Development Index (HDI): an analysis of adequacy from the perspective of the Islamic based development worldview. *Sains Humanika*, 4(2), 59-65. doi: 10.11113/sh.v4n2.564.
- Hasan, H., Ali, S. S. & Muhammad, M. (2018). Towards as maqashid al-shari'ah based development index. *Journal of Islamic Business and Management*, 8(1), 20-36. doi: 10.26501/jibm/2018.0901-002.
- Iksan, M. (2021, 14 April). *Toward Applying the Islamic Human Development Index for the Betterment of Muslim Society*. Paramadita Public Policy Review. Tersedia pada: <https://policy.paramadina.ac.id/toward-applying-the-islamic-human-development-index-for-the-betterment-of-muslim-society/>.
- Kaluge, D. & Zuhdiyaty, N. (2017). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir (studi kasus pada 33 provinsi). *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31. doi: 10.32812/jibeka.v11i2.42.
- Miftahussalam, M. & Rofiuddin, M. (2021). Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia dan zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 40-54. doi: 10.53088/jerps.v1i1.63.
- Nasyitha, A. F. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Islamic Human Development Index terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2018)*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia).
- [Puskas BAZNAS] Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional. (2020). *Peta Zakat & Kemiskinan Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah & Jawa Timur*. Jakarta (ID), Puskas BAZNAS.
- [Puskas BAZNAS] Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS). (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2021*. Jakarta (ID), Puskas BAZNAS.
- Reza, M., Dharma, Y. & Juliansyah, H. (2018). The effect of Islamic human development index on poverty level in Bireuen district period 2000-2017. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 1(2), 35-43. doi: 10.29103/jmpe.v1i2.1128.
- Septiarini, M. M. & Herianingrum, S. Analisis I-HDI (Islamic Human Development) Index di Jawa Timur. *Journal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(5), 381-395. doi: 10.20473/vol4iss20175pp381-395.
- Widyatama, A., Baso, A. S. & Haq, F. (2020). The other side of zakat in poverty reduction: a phenomenology study. *Iqtishadia*, 13(1), 77-94. doi: 10.21043/iqtishadia.v13i1.5993.